

Orang Gurabunga di Tidore: Gambaran tentang Pengaruh Budaya Maritim pada Masyarakat Petani di Tidore Kepulauan

Umi Barjiyah

Ilmu Sejarah, Universitas Khairun

Abstract

Maritime's life cannot be separated with life in north Maluku including Tidore. This research prove that a village located at the height of mountain but could not divest of marine's life. Gurabunga village become one of villages that is located at the height of the slopes of mount Kie Matubu. The village has an abundant natural resource and the management of land is still using a simple method. This study uses research qualitative method with the history approach. The research about this village describes life of maritime that have a distinctive feature of its own uniqueness. Traditional and modern unite in a rhythm and complement each other so that it could create a harmony. This portrait should be pinned on this village because the pattern of community life and the importance of the role of this village in the government of Tidore Sultanate.

Key Words: Gurabunga, Traditional, Modern

Abstrak

Kehidupan maritim tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan di Maluku Utara termasuk Tidore. Penelitian ini membuktikan bahwa sebuah desa yang terletak di ketinggian gunung tapi tidak bisa melepaskan kehidupan laut ini. Desa Gurabunga menjadi salah satu desa yang terletak di ketinggian lereng gunung Kie Matubu. Desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dan pengelolaan lahan dengan cara yang masih sederhana. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah. Penelitian tentang desa ini menggambarkan kehidupan maritim yang memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri. Tradisional dan modern bersatu dalam irama dan saling melengkapi satu sama lain sehingga bisa menciptakan harmoni. Gambaran disematkan pada desa ini karena pola kehidupan masyarakat dan pentingnya peranan desa ini dalam pemerintahan Kesultanan Tidore.

Kata Kunci: Gurabunga, Tradisional, Modern

Pendahuluan

Wilayah Maluku Utara yang luas dan wujudnya berupa kepulauan memiliki kekuatan laut yang cukup tinggi untuk diatur dan diberdayakan menjadi sumber kehidupan. Kaitannya dengan itu adalah bahwa penggunaan laut sebagai pelayaran pada masa sekarang sama pentingnya dengan penggunaan transportasi darat. Pelayaran tidak saja dipakai untuk kepentingan pertahanan, tetapi juga sangat penting untuk sarana perdagangan. Ekonomi di Maluku Utara terutama Pulau Tidore berpusat di darat dan laut, darat berupa hasil pertanian dan kehutanan, sedangkan laut adalah kekayaan yang ada di dalam laut seperti ikan, kerang-kerangan, dan lain-lainnya. Perekonomian di darat pada wilayah Tidore sangat tergantung pada laut terutama bila keluar dari pulau menuju pulau lain. Sejak adanya kontak dengan dunia luar bahwa daerah pesisir lebih dapat berkembang disbanding pedalaman. Kota-kota perdagangan sebagian besar muncul di wilayah pesisir dengan banyaknya para pedagang dari berbagai bangsa. Ketergantungan wilayah pulau Tidore walaupun itu dari kampung yang letaknya di gunung terhadap laut cukup besar, seperti di kampung Gurabunga yang terletak di daerah ketinggian Gunung Kie Besi.

Gurabunga

Desa Gurabunga secara administrasi merupakan wilayah yang

masuk kecamatan Tidore di Pulau Tidore. Desa ini pada awalnya bernama Gurua banga (*gurua* berarti danau, *banga* berarti hutan). Dari hasil wawancara dengan penduduk setempat bahwa nama ini menunjuk pada adanya danau yang ada di desa itu, namun danau itu sekarang sudah kering dan oleh masyarakat dibuat sebagai areal kebun. Nama ini kemudian berubah menjadi Gamsungi, dan akhirnya nama ini juga diganti menjadi Gurabunga seperti nama yang digunakan sekarang ini. Gura artinya kebun, bunga artinya bunga. Kelurahan Gurabunga berada di ketinggian 713 meter. Nama desa ini ini merujuk pada lingkungan desa ini yang penuh dengan tanaman bunga, setiap pekarangan rumah dan jalan ditanami dengan aneka tanaman bunga-bunga. Gurabunga termasuk salah satu desa tertua dan mempunyai peran penting dalam pemerintahan Kesultanan Tidore. Dalam sistem pemerintahan Kesultanan Tidore terdapat jabatan *bobato*. Ada dua *bobato* yaitu *bobato* akhirat dan *bobato* dunia, *bobato* akhirat bertugas untuk mengurus permasalahan akhirat di lingkungan kesultanan sedangkan *bobato* dunia mengurus permasalahan dunia yang berarti termasuk sebagai penasehat pemerintahan sultan. Jabatan *bobato* ini menjadi penting karena urusan pemerintahan harus melalui wewenangnya. Pemilihan sultan seringkali dilakukan di kediaman *bobato* akhirat sebagai perantara manusia dengan Tuhan. Keberadaan

desa yang mempunyai peran penting inilah menjadikan desa ini penuh dengan tradisi yang masih terjaga walaupun masyarakat itu sendiri berada pada zaman modern. Ritual-ritual tradisional masyarakat masih menjadi bagian dari kehidupan yang modern dan justru menjadi pedoman bagi pelaksanaan kehidupan pemerintahan dan kemasyarakatan.

Pembukaan Lahan dan Pertanian

Budidaya Pertanian

Keberadaan Desa Gurabuga yang jauh dari pantai menjadi desa yang menarik karena posisi di ketinggian menjadikan udaranya sejuk dan tanah subur. Beberapa tanaman yang hidup di dataran tinggi contohnya pohon apel, tanama bunga-bunga, sayuran dapat hidup di tempat ini. Namun sayang penduduk tidak memanfaatkan dengan budidaya tanaman tersebut. Tanaman bunga potong yang di Jawa sebagai komoditas perdagangan dan pohon apel tidak dibudidayakan dengan baik. Pola pikir masyarakat yang masih tradisional dan didukung oleh kurang luasnya pengetahuan menjadikan tanaman bunga potong hanya sebagai penghias halaman pekarangan rumah dan pinggir jalan. Belum ada pengetahuan pembudidayaan tanaman bunga ini menjadi komoditas jual dan kerajinan. Menurut sumber masyarakat, beberapa orang yang pernah dikirim ke Malang Jawa Timur dan Tomohon Minahasa untuk melakukan pelatihan budidaya tanaman sesampai di

desanya tidak melakukan budidaya tanaman bunga dan apel tetapi lebih memilih menanam tanaman sayur-sayuran. Penolakan (jika boleh diistilahkan demikian) menjadi hal yang wajar pada awalnya karena masyarakat Maluku Utara belum mengenal rangkaian bunga potong dalam berbagai pesta atau perayaan, mereka masih menggunakan bunga plastic yang dirangkai pada *sterofoam*. Masyarakat Gurabuga sampai saat ini belum berani memperkenalkan budidaya bunga ini pada masyarakat.

Pola pikir yang masih tradisional ini menyebabkan masyarakat lebih memilih menanam sayuran seperti sawi, tomat, cabe, dan labu-labuan. Pada dasarnya bila masa panen, seperti tomat, cabe, sawi dapat memasok kebutuhan di Pulau Tidore, bahkan dibawa ke Ternate untuk dijual di pasar-pasar. Sementara tanaman buah lain seperti alpukat, pepaya, nangka, banyak tumbuh di desa ini, penduduk membawa buah ini ke pasar di Tidore dan Ternate. Seringkali juga ada pedagang luar wilayah desa yang membeli hasil pertanian untuk dijual di pasar Ternate atau Tidore. Dengan datang sendiri ke daerah produksi akan mendapatkan harga yang murah dan keuntungan yang besar selalu didapatkan karena setelah sampai di pasar harga menjadi 2 atau 3 kali lipat, bahkan dapat berkali-kali lipat. Selain tanaman budi daya di atas ada tanaman yang khas yaitu bawang merah (orang menyebutnya dengan bawang Tidore), ada yang

mengatakan bawang ini ada unsure rasa manis. Harganya yang di bawah harga bawang merah di pasaran yang didatangkan dari Jawa atau Sulawesi dan bentuknya relatif lebih kecil, bawang ini tidak banyak diminati masyarakat.

Pembukaan Lahan

Penggunaan lahan pertanian di Desa Gurabunga menganut pola berladang. Pembukaan lahan dilakukan secara bersama-sama dan masyarakat desa. Pembukaan lahan maksudnya di sini adalah pembukaan hutan yang ada di sekitar desa untuk berladang. Pembukaan hutan ini dilakukan masih secara tradisional yaitu dengan memotong pohon yang besar, memabat dan membakar semak-semak, kemudian membersihkannya. Pekerjaan ini menjadi perhelatan masyarakat yang tidak lupa menyertakan ritual yang dipimpin oleh tetua adat agar pekerjaan lancar dan tidak ada gangguan. Diketahui bahwa desa ini wilayahnya masih terdapat hutan. Hutan ini oleh masyarakat dikenal ada 2 macam yaitu hutan negara; hutan yang oleh negara ditetapkan sebagai wilayah yang tidak boleh dimiliki oleh masyarakat, dan hutan tanah adat yaitu hutan yang diklaim sebagai tanah leluhur dan diizinkan untuk dimanfaatkan tetapi tidak mempunyai hak milik. Untuk wilayah perkampungan, terdapat hak milik sehingga kepemilikan disahkan dalam bentuk sertifikat tanah. Ada keunikan cara pembagian kerja dalam pembukaan lahan, menurut

masyarakat, sebelum tahun 1990 sebelum penggunaan arloji dikenal luas di masyarakat, penduduk menggunakan jam pasir untuk menentukan pembagian kerja. Jam pasir ini disebut *galasi* yaitu alat tradisional untuk menentukan waktu pada saat membuka hutan atau alat untuk mengukur seberapa luas dalam kerja kelompok (pada masyarakat di Dea Kalaodi disebut *merom*). Alat ini terbuat dari dua botol pipih, bibir botol dipertemukan dengan diikat menggunakan tali dan benang, kedua botol ini diapit oleh seruas bambu pada masing-masing botol. Di antara pertemuan bibir botol itu dipisah dengan kain putih dan dilubangi dengan jarum. Botol ini diisi pasir yang sangat halus. Pasir yang diisikan diambil dari pantai atau sungai kemudian disaring dengan kain putih. Penggunaannya, alat diletakkan berdiri, botol yang berisi pasir diletakkan di atas kemudian pasir akan turun ke bawah. Inilah alat yang digunakan untuk penentuan waktu. Banyaknya pasir tersebut menjadi ukuran bagi kelompok berikutnya untuk menyelesaikan pembukaan lahan. Pembukaan lahan ini biasanya dilakukan oleh beberapa kelompok, dalam satu kelompok jumlah orangnya tidak ditentukan dengan pasti, sesuai dengan jumlah orang yang ada di desa itu. Pemimpin kelompok disebut *jogogo*, wakilnya disebut *jojohi*, dan anggotanya disebut *suduru*. Kerja pembukaan lahan ini masyarakat menyebut dengan istilah bahasa local yaitu *sio range* atau *sio loloko*. Pekerja ini tidak

dibatasi oleh jenis kelamin. Menurut masyarakat, penggunaan *galasi* ini dianggap paling akurat dan adil. Pada masa-masa lalu pembuatan *galasi* ini dilakukan dengan ritual dan diikuti oleh anggota kelompok dan tidak menutup kemungkinan masyarakat terlibat juga. Upacara (*mou-mou*) harus dilakukan sebelum pangkas hutan dan dilakukan tidak sembarangan hari tetapi hari ditentukan karena pada masyarakat Gurabunga ini percaya ada hari-hari naas. Hari pertama membuka lahan disebut *tologumi*. Ada pantangan atau larangan bagi pembawa galasi ini, yaitu wanita yang sedang berhalangan, orang yang mempunyai masalah, dan orang yang mempunyai niat jahat. Perbandingan pengukuran waktu kerja ditentukan 10 untuk laki-laki dan 12 untuk perempuan, artinya di sini gelas diberi angka sebagai petunjuk besaran. Sekarang ini karena modernitas yang sudah masuk, system pembukaan lahan dengan *galasi* ini sudah tidak digunakan lagi oleh masyarakat. Pembagian lahan tanah sudah mengalami kemajuan dengan system yang lebih maju.

Hutan yang telah dibuka biasanya dibagi kepada sejumlah pekerja yang berperan dalam pembukaan hutan itu. Lahan yang berada di dekat desa dapat ditanami sayur atau tanaman bulanan, sedangkan yang jauh dari desa ditanami dengan tanaman keras atau tanaman tahunan seperti pala, kayu manis, pohon durian, dan tanaman keras lain untuk bahan baku kayu.

Tanaman kayu manis belum secara khusus dalam sistem kebun melainkan menjadi tanaman yang ditanam di sela-sela pohon lain atau tumbuh secara liar di hutan. Tanaman pala di Desa Gurabunga ini ada 3 jenis yaitu tanaman pala putih, pala Tidore, dan pala coklat. Perbedaan ketiga jenis tanaman pala ini dapat dilihat pada tabel 1.

Pohon pala mengalami masa panen 2 kali dalam setahun, 1 pohon dapat panen kurang lebih 10 kg. Masyarakat menjual hasil ladang, termasuk pala dan cengkeh dan hutan ke pasar di Tidore dan Ternate. Sebagian lagi ada yang dibawa ke Sofifi (ibu kota propinsi). Hasil cengkeh di desa ini pada tahun ini (2013) menurut penduduk mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya cuaca yang kurang menguntungkan bagi tanaman ini. Buah pala perkilogram dihargai Rp. 60.000 – 80.000, fuli dihargai 150.000, sedangkan cengkeh dari Rp. 50.000 – 70.000.

Tanaman pala untuk saat ini masyarakat mendapatkannya dari pembibitan oleh masyarakat sendiri dan bantuan dari pemerintah daerah. Ada yang menarik bagi tanaman pala ini karena ada tanaman pala yang oleh masyarakat dinamai pala Tidore karena masyarakat menemukan tanaman pala jenis seperti ini sudah ada sejak zaman dahulu dan kapan dikenal tidak diketahui. Ada berbagai cerita mengenai asal tanaman ini, ada yang menyebutkan bahwa tanaman pala jenis pala Tidore ini dibawa oleh orang-orang Belanda ke daerah ini.

Bisa dimengerti bahwa orang-orang Belanda juga membawa tanaman pala dari Banda Naira ke wilayah Maluku Utara setelah masa extirpasi. Jenis pala Tidore pada dasarnya memang berbeda dari pala yang secara umum ada di Maluku Utara karena buah dan biji pala ukuran lebih besar dengan daun yang lebih lebar dan tebal (lihat table). Namun ada juga yang mengatakan bahwa tanaman pala ini memang endemic dari Tidore karena pada awalnya hanya di Tidore tanaman pala ini ada. Tanaman pala yang lain juga mempunyai perbedaan pada daerah lainnya yaitu pala dengan bentuk daun yang lebih kecil ukurannya dengan bulu-bulu halus pada daunnya, warna buah kuning kecoklatan sehingga dinamai pala coklat. Sedangkan pala putih adalah jenis pala yang banyak ditemui di wilayah Maluku Utara. Di pasaran ketiga jenis pala ini tidak dibedakan harganya, bahwa segala jenis pala ditentukan dengan harga yang sama.

Antara Tradisional dan Modern

Maluku Utara pada dasarnya merupakan wilayah kepulauan yang terdiri pulau besar dan kecil dengan kehidupan bahari yang sangat melekat pada masyarakat. Sumber kelautan berupa ikan yang melimpah menyebabkan penduduk terutama penduduk pesisir mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Dikarenakan keadaan geografis yang berpulau-pulau, laut juga menjadi sarana transportasi antar pulau, alat transportasi berupa *speedboat*,

kapal tongkang, atau dengan menggunakan kapal feri. Sementara penduduk ada yang menggunakan perahu katinting, perahu *semang-semang* (perahu kecil dengan sayap di kanan kirinya), dan perahu sampan. Kehidupan masyarakat yang lekat dengan laut menyebabkan penduduk setempat menjadikan ikan sebagai makanan utama. Makanan pokok selain beras adalah sagu. Sedangkan makanan pengganti dapat berupa singkong (*kasbi*), pisang, dan ubi jalar. Masyarakat Gurabunga walaupun jauh dari laut (kira-kira 7 Km) tetapi setiap hari dapat mengkonsumsi ikan karena ada pedagang keliling yang datang di desa itu. Kehidupan maritim tetap lekat pada masyarakat ini. Masyarakat tetap bergantung pada laut baik sebagai sarana transportasi antarpulau.

Sistem pemerintahan yang diberlakukan pada pemerintahan Desa Gurabunga tak beda seperti desa-desa di Indonesia, yaitu dipimpin oleh kepala desa dengan struktur pemerintahan yang membantunya. Gurabunga, menjadi istimewa karena kedudukannya pada Kesultanan Tidore. Di sinilah terdapat rumah tua yang digunakan dalam berbagai ritual adat Kesultanan. Rumah tempat tinggal para *sowohi* ini sangat sederhana. Cirinya ber dinding bambu, berlantai tanah dan beratapkan pelepah daun sagu. Kesederhanaan ini tetap dilestarikan di antara bangunan rumah yang sudah modern. Sebagai tempat tinggal para *sowohi*, di Gurabunga

terdapat enam rumah puji untuk enam *sowohi* yang ada. Usia *rumah puji* tersebut ditaksir ratusan tahun dan tidak boleh diubah oleh keturunannya. Dinding bambu dianyam dengan menggunakan tali yang juga menyiratkan simbol dan makna. Jumlah ruangan atau bilik mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Tidak setiap orang dapat tidur di ruang tidur utama di rumah ini. Di rumah *tua* ini ada ruang yang disebut sebagai ruang puji yang berfungsi sebagai ruang untuk berdoa. Di ruangan ini terdapat peralatan sesaji seperti mangkuk berisi air, bunga-bunga, tempat untuk menyalakan dupa, dan mangkuk-mangkuk kecil. *Sowohi* dipercaya dapat menyembuhkan penyakit dan menyelesaikan berbagai permasalahan manusia artinya melalui perantara *sowohi* dalam doa dan permintaan maka permintaan itu akan terkabul. Di ruang ini juga terdapat air yang juga diyakini berasal dari puncak Gunung Kie Matubu dan inilah diyakini sebagai air suci.

Di Gurabunga menjadi tempat tinggal para *sowohi* atau penghubung antara pihak Kesultanan Tidore dengan roh para leluhur. *Sowohi* pada saat ini dalam kedudukan sebagai wilayah NKRI juga merangkap jabatan sebagai kepala desa. Zaman dahulu ketika Sultan Tidore hendak bepergian ke wilayahnya yang tersebar hingga Papua, misalnya, maka sultan akan

meminta nasihat *sowohi* untuk mencari hari baik untuk ke sana. Pemerintahan di pemerintahan yang ada di kesultanan terdiri dari panglima laut, darat, udara dan prajuritnya. Di Gurabunga juga diyakini sebagai kekuasaan gaib, sementara wujudnya di Kesultanan Tidore. Itulah sebabnya kedudukan *sowohi* dan sultan di struktur Kesultanan Tidore setara.¹ Seperti desa-desa tua lain yang berhubungan dengan kekuasaan kesultanan keberadaan *sowohi* sangat dihormati dan menjadi panutan bagi warganya. Selain itu penduduk tidak berani menceritakan tentang hal-hal yang dianggap penting dan mistis kecuali sudah diizinkan atau diberi perintah untuk menceritakannya.

¹<http://travel.kompas.com/read/2013/04/21/11272345/Berkunjung.ke.Negeri.di.Atas.Awan>. Dikunjungi 9 Desember 2014.

	Pala putih	Pala Tidore	Pala coklat
Daun	hijau mengkilap, pipih memanjang panjang kira-kira 3 - 7 cm, lebar 2 - 3 cm, tipis	warna hijau gelap, lebih tebal, daun panjang kira-kira 3 - 7 cm, lebar 3 - 5 cm	daun hampir sama dengan pala putih tetapi lebih pipih dan kecil warna tidak mengkilap
Buah	warna putih keemasan, buah lebih kecil	warna kuning keemasan, buah lebih besar	warna kuning kecoklatan, pada buah yang muda terdapat bulu halus
Batang	Tinggi pohon dapat mencapai 10 m daun lebat dan bercabang-cabang.	sama	sama

DAFTAR PUSTAKA

- A.B. Lopian. 1983. "Beberapa Catatan Jalan dagang Maritim Ke Maluku Sebelum Abad Ke XVI" dalam *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, 1, 3.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Ternate Sebagai Bandar Di Jalur Sutra*. Jakarta : Putra Sejati Raya.
- _____. 1999. *Ternate Sebagai Bandar Jalur Sutra*. Jakarta : Ilham Bangun Karya.
- Des Alwi. 2005. *Sejarah Maluku, Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muridan S. Widjojo. 2007. *Cross-Cultural Alliance Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku, 1780 – 1810*. Universiteit Leiden,
- M. Adnan Amal. 2007. *Kepulauan Rempah-Rempah. Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250 – 1950*. Makasar: Gora Pustaka Indonesia.
- R.Z. Leirissa. *Disertasi: Masyarakat Halmahera dan Raja Jailolo Studi Tentang Masyarakat Maluku Utara*. Jakarta: Universitas Indonesia.